Hasni Bandangan, Rawi Piter, Esty Kurniawaty, Vinsensius Yesra Bontong,
Jezinta Sarira, Despy Pallu, Melki Mangngalik, Maria Ayu Andira,
Ulva Utik Limbong Lebok, Silvita Samana.

Panduan MENGASUH DENGAN HIKMAT

Pengasuhan Anak Yang Alkitabiah



Panduan
MENGASUH DENGAN HIKMAT
Pengasuhan Anak Yang Alkitabiah

Hasni Bandangan, Rawi Piter, Esty Kurniawaty, Vinsensius Yesra Bontong,
Jezinta Sarira, Despy Pallu, Melki Mangngalik, Maria Ayu Andira,
Ulva Utik Limbong Lebok, Silvita Samana.

Penerbit Widina

PANDUAN MENGASUH DENGAN HIKMAT
PENGASUHAN ANAK YANG ALKITABIAH

Penulis:
Hasni Bandangan, Rawi Piter, Esty Kurniawaty, Vinsensius Yesra Bontong, Jezinta Sarira, Despy Pallu, Melki Mangngalik, Maria Ayu Andira, Ulva Utik Limbong Lebok, Silvita Samana.

Desain Cover:
Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Neneng Sri Wahyuni

ISBN:
978-634-317-399-1

Cetakan Pertama:
Oktober, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga buku Panduan Mengasuh dengan Hikmat: Pengasuhan Anak yang Alkitabiah dapat disusun sebagai bahan bacaan yang membahas pengasuhan anak berdasarkan nilai-nilai iman Kristen dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alkitab. Pengasuhan merupakan panggilan penting yang tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga dengan pembentukan karakter, iman, tanggung jawab, kasih, dan kehidupan anak secara menyeluruh.

Anak merupakan pribadi yang sedang bertumbuh dan membutuhkan pendampingan yang penuh kasih, keteladanan, arahan, serta batasan yang sehat. Dalam proses tersebut, orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Pengasuhan yang dilakukan dengan hikmat membantu orang tua memahami bahwa setiap tahap perkembangan anak memiliki kebutuhan yang berbeda dan memerlukan pendekatan yang sesuai, tanpa mengabaikan nilai-nilai kebenaran dan kasih yang menjadi dasar kehidupan Kristen.

Buku ini mengajak pembaca memahami pengasuhan anak dari perspektif Alkitabiah dengan menempatkan kasih, keteladanan, disiplin, komunikasi, tanggung jawab, dan pembentukan karakter sebagai bagian yang saling berkaitan. Pengasuhan tidak hanya diarahkan pada bagaimana anak menjadi pribadi yang patuh, tetapi juga bagaimana anak bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki iman, mampu mengambil keputusan dengan bijaksana, menghargai sesama, serta memahami nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan firman Tuhan.

Dalam penerapannya, pengasuhan yang Alkitabiah membutuhkan keseimbangan antara kasih dan ketegasan. Orang tua dipanggil untuk mendidik dengan kesabaran, memberikan teladan melalui kehidupan sehari-hari, membangun komunikasi yang terbuka, serta menciptakan lingkungan keluarga yang memberikan rasa aman bagi anak untuk bertumbuh. Dengan demikian, rumah bukan hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang pertama bagi anak untuk mengenal kasih, nilai kehidupan, tanggung jawab, dan iman.

Panduan Mengasuh dengan Hikmat: Pengasuhan Anak yang Alkitabiah diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, maupun pembaca yang memiliki perhatian terhadap pengasuhan anak dalam perspektif Kristen. Melalui pemahaman yang tepat, proses mengasuh dapat

dipandang sebagai perjalanan bersama antara orang tua dan anak untuk bertumbuh dalam kasih, hikmat, karakter, dan iman.

Semoga buku ini dapat menjadi sumber wawasan yang memperkaya pemahaman tentang pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab serta membantu menghadirkan pola pengasuhan yang penuh kasih, bijaksana, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pertumbuhan anak secara utuh.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **v**

APA ITU MENGASUH? **1**
Hasni Bandangan

ANAK ADALAH ANUGERAH **23**
Rawi Piter

TUJUAN UTAMA PENGASUHAN KRISTEN **37**
Esty Kurniawaty

PERAN ORANG TUA SEBAGAI PEMURID UTAMA **53**
Vinsensius Yesra Bontong

FONDASI MENGASUH ANAK **73**
Jezinta Sarira

DISIPLIN YANG BERPUSAT ALKITAB **81**
Despy Pallu

MENGAJAR DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI **97**
Melki Mangngalik

MEMBANGUN KARAKTER ANAK **115**
Maria Ayu Andira

KETIKA ANAK MENYIMPANG **129**
Ulva Utik Limbong Lebok

MELEPASKAN DENGAN IMAN **145**
Silvita Samana

BIOGRAFI PENULIS **162**

BAB I

APA ITU MENGASUH?

Hasni Bandangan

PENDAHULUAN

Pengasuhan anak merupakan tugas yang tidak pernah selesai di dalam kehidupan orang tua, karena setiap anak memiliki keunikan dan pengalaman mendidik anak pertama belum tentu dapat diterapkan kepada anak kedua, ketiga, maupun anak bungsu (Situmorang, dalam Purba et al., 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa mengasuh bukan sekadar rutinitas harian yang dijalankan tanpa pemikiran, melainkan proses yang menuntut orang tua untuk terus belajar dan menyesuaikan diri sepanjang masa pertumbuhan anak. Bahkan orang tua di zaman Alkitab, baik pada masa Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, juga menghadapi persoalan yang sama, sehingga di dalam Alkitab terdapat banyak perintah dan nasihat Tuhan mengenai tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak (Situmorang, dalam Purba et al., 2026).

Persoalan pengasuhan pada dasarnya bersumber dari pemahaman yang keliru mengenai hakikat mengasuh itu sendiri. Widyawati sebagaimana dikutip dalam Nainggolan & Rogahang (2022) menjelaskan bahwa setiap orang tua sesungguhnya memiliki strategi tersendiri dalam mengasuh anaknya, namun dalam praktiknya banyak orang tua belum menyadari pola asuh seperti apa yang sebenarnya telah mereka terapkan. Ketidaksadaran ini berbahaya karena pola asuh merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan tingkah laku dan kecerdasan anak, dan perlakuan orang tua terhadap anak memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kompetensi sosial, emosi, dan kemampuan intelektual anak (Nainggolan & Rogahang, 2022). Dengan kata lain, kesalahan dalam mengasuh bukan hanya kesalahan yang berdampak sesaat, melainkan kesalahan yang dapat memengaruhi keseluruhan kepribadian anak hingga ia dewasa.

BAB II

ANAK ADALAH ANUGERAH

Rawi Piter

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pertama yang dibentuk Allah sebagai tempat manusia bertumbuh, belajar, dan mengenal kasih-Nya. Di dalam keluarga, kehadiran seorang anak menjadi salah satu anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia. Anak tidak hanya menghadirkan sukacita dan harapan bagi orang tua, tetapi juga menjadi bagian dari rencana Allah yang dinyatakan melalui kehidupan keluarga. Oleh karena itu, dalam perspektif iman Kristen, kehadiran anak tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil dari proses biologis atau keberhasilan manusia semata, melainkan sebagai karunia Allah yang dipercayakan kepada orang tua untuk dipelihara, dikasihi, dibimbing, dan dididik sesuai dengan kehendak-Nya. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan keluarga Kristen yang berpusat pada Firman Tuhan.

Di tengah perkembangan masyarakat modern, pemahaman tentang anak sebagai anugerah Allah mulai menghadapi berbagai tantangan. Tidak sedikit orang tua yang lebih menekankan keberhasilan akademik, prestasi, atau masa depan ekonomi anak dibandingkan pembentukan karakter dan kehidupan imannya. Bahkan, dalam beberapa situasi, anak dipandang sebagai milik orang tua sehingga keputusan-keputusan yang diambil lebih didasarkan pada keinginan orang tua daripada kehendak Allah bagi kehidupan anak. Cara pandang demikian dapat menggeser makna kehadiran anak sebagai amanah Ilahi dan mengurangi kesadaran bahwa setiap anak memiliki martabat yang luhur karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Akibatnya, pendidikan dalam keluarga sering kali lebih berorientasi pada pencapaian duniawi daripada pertumbuhan iman dan karakter Kristiani.

BAB III

TUJUAN UTAMA PENGASUHAN KRISTEN

Esty Kurniawaty

PENDAHULUAN

Membicarakan tujuan pengasuhan Kristen berarti mengajak setiap keluarga untuk berhenti sejenak dari rutinitas harian yang seringkali menyita seluruh perhatian dan bertanya kembali pada hal yang paling mendasar. Banyak orang tua sudah terlalu sibuk memikirkan metode praktis, seperti bagaimana mendisiplinkan anak atau bagaimana mengatur waktu belajar yang efektif, sehingga pertanyaan tentang tujuan akhir dari seluruh usaha itu justru terlewatkan begitu saja di tengah kesibukan sehari-hari.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia per 30 Mei 2018 mencatat 161 kasus terkait dunia pendidikan, dengan rincian 23 kasus anak sebagai korban tawuran, 31 kasus anak sebagai pelaku tawuran, 36 kasus anak menjadi korban kekerasan dan perundungan, serta 41 kasus anak menjadi pelaku kekerasan dan perundungan (Elen, 2025, p. 28–29). Angka ini hanya mencerminkan kasus yang tercatat resmi, sementara jumlah sesungguhnya di lapangan diyakini jauh lebih besar mengingat banyak keluarga yang memilih diam ketika persoalan semacam ini terjadi di lingkungan rumah tangga mereka sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran krusial terhadap perilaku anak, termasuk kecenderungan mereka terlibat dalam tindakan kekerasan semacam ini (Elen, 2025). Ironisnya, rumah yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi anak, dalam banyak kasus justru menjadi ruang pertama di mana pola kekerasan itu dipelajari dan diwariskan tanpa disadari oleh generasi berikutnya.

Kondisi rumah tangga sendiri sering diwarnai persoalan komunikasi yang jauh dari ideal. Sejumlah kajian mencatat bahwa ketidakefektifan pendidikan iman di luar keluarga sering disebabkan tidak adanya orang tua yang konsisten membimbing anaknya, ditambah kecenderungan orang tua

BAB IV

PERAN ORANG TUA SEBAGAI PEMURID UTAMA

Vinsensius Yesra Bontong

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan konteks pemuridan yang paling mendasar dan berkelanjutan dalam kehidupan seorang anak. Sebelum seorang anak mengenal gereja, sekolah minggu, atau komunitas rohani lainnya, ia terlebih dahulu dibentuk oleh pola asuh, teladan, dan komunikasi iman yang terjadi di dalam rumah. Rumah tangga adalah laboratorium iman pertama, tempat seorang anak mula-mula belajar mengenal siapa Allah, bagaimana Ia harus disembah, dan bagaimana kasih-Nya dinyatakan dalam relasi sehari-hari. Sebelum ada kurikulum, metode, atau program pelayanan anak yang canggih, Allah telah lebih dahulu merancang keluarga sebagai sarana utama transmisi iman dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Bab ini membahas peran orang tua sebagai pemurid utama dengan meninjau dasar Alkitabiahnya dalam Amanat Agung, peran spesifik ayah dan ibu dalam pengasuhan, serta pentingnya keteladanan hidup sebagai sarana pemuridan yang paling efektif. Pembahasan disusun dalam empat bagian, yaitu: (A) Amanat Agung sebagai dasar teologis pemuridan keluarga; (B) peran ayah dalam pengasuhan; (C) peran ibu dalam pengasuhan; dan (D) keteladanan orang tua sebagai puncak dari seluruh proses pemuridan di rumah. Keempat bagian ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan pemahaman bahwa pemuridan anak bukanlah tugas tambahan bagi orang tua, melainkan panggilan inti yang Allah percayakan kepada mereka.

BAB V

FONDASI MENGASUH ANAK

Jezinta Sarira

AYAT KUNCI

ULANGAN 6 : 7

“Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”.

PENDAHULUAN

Setiap bangunan yang kokoh memerlukan fondasi yang kuat. Demikian pula dengan keluarga. Keluarga memiliki peran sentral dan sangat strategis dalam pembentukan karakter manusia. Peletakan dasar fondasi berada dalam keluarga, sketsa masa depan dirancang, benih kebaikan dan keburukan disemaikan. Dalam lingkungan keluarga anak terlahir dengan membawa fitrahnya serta menerima pendidikan untuk pertama kalinya. Sebuah keluarga dapat memiliki rumah yang indah, pendidikan yang tinggi, bahkan kehidupan yang berkecukupan, tetapi tanpa fondasi yang benar, semuanya mudah runtuh ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Fondasi mengasuh anak yang paling penting adalah hubungan yang baik dengan anak-anak. Selama hubungan kedua orang tua baik maka anak-anak akan memiliki kehidupan keluarga yang sehat dan bahagia.Terkadang ada orang tua yang terlalu sayang dengan anaknya sehingga anak terlalu dibiarkan untuk melakukan apapun atau bahkan tidak melalukan hal sama sekali, akhirnya pada saat anak dewasa anak tersebut tidak bisa melakukan apa-apa.

Pada zaman ini, orang tua menghadapi tantangan yang jauh berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Kemajuan teknologi, pengaruh media sosial, perubahan budaya, tekanan akademik, dan menurunnya nilai-nilai

BAB VI

DISIPLIN YANG BERPUSAT ALKITAB

Despy Pallu

PENDAHULUAN

Mendahului pembahasan ini, kita akan melihat Amanat Agung di Matius 28: 18-20” Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (LAI, 2011, Hlm 1617). Dari teks ini, kita tidak sekadar menemukan perintah untuk memberitakan kabar baik, melainkan kita mendapati kerangka kerja teologis bagi seluruh proses pemuridan dan di sinilah letak kaitannya dengan topik kita: disiplin yang berpusat Alkitab. Amanat Agung secara gamblang meletakkan dasar bahwa disiplin bukanlah tambahan opsional dalam hidup Kristen, melainkan jalan utama bagi setiap orang yang telah menerima Injil untuk bertumbuh dan menghasilkan buah, sekaligus menjaga agar disiplin tersebut tidak pernah menyimpang menjadi moralisme karena tetap berporos pada kuasa dan anugerah Kristus.

Disiplin merupakan salah satu pilar fundamental dalam pembentukan karakter, baik dalam lingkup keluarga, gereja, maupun institusi pendidikan (Musbikin & Rizal, 2021). Namun, praktik disiplin di kalangan masyarakat Kristen kerap menghadapi dilema yang tidak sederhana. Di satu sisi, ada kecenderungan otoriter yang mengedepankan hukuman keras demi kepatuhan instan—pendekatan yang kerap melukai relasi dan jiwa anak. Di sisi lain, muncul arus permisif yang mengabaikan teguran demi menghindari konflik—pendekatan yang justru membiarkan anak tumbuh tanpa batas dan arah yang jelas. Kedua kutub ekstrem ini sama-sama gagal menggambarkan hati Allah yang mendisiplin karena kasih.

BAB VII

MENGAJAR DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Melki Mangngalik

PENDAHULUAN

Dalam Kehidupan keluarga Kristen, Pendidikan iman tidak hanya selalu di lakukan di kegiatan formal seperti di ibadah keluarga atau Gereja. Alkitab telah memberikan perintah kepada kita sebagai orang tua khususnya di dalam Ulangan 6:7, bahwa "Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun" (LAI, 2017, Hlm 266). Dari teks ini kita memahami bahwa Alkitab memperhatikan secara tegas dan serius terhadap anak-anak. Karna itu, Firman Tuhan harus di ajarkan dan diterapkan dalam berbagai akitivitas sehari-hari, baik saat berada di rumah, di perjalanan, di saat hendak tidur, maupun sesudah bangun. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya keluarga merupakan tempat atau ruang pertama untuk membentuk iman anak. Pola pengajaran dalam Ulangan 6 :6-9 itu bersifat berulang dan konteksual, sehingga Firman Tuhan menjadi bagian dari kehidupan sehari hari keluarga (Darmawan, 2019). Dengan kata lain bukan hanya sekedar materi yang di ajarkan atau dihafalkan pada waktu tertentu.

Praktik pengasuhan yang terjadi selama ini dalam kehidupan keluarga Kristen sangat beragam. Ada orang tua yang menerapkannya dengan kasih dan mengutaman komuniakasi, ada yang bersikap tegas dan teratur, ada pula yang memberikan kebebasan kepada anak dengan sedikit arahan. Selain itu, taidak dipungkiri juga bahwa masi ada orangtua yang menggunakan pola asuh yang keras karena menganggap pola tersebut tepat. Ditenga berbagai pola pengasuhan tersebut, perkembangan

BAB VIII

MEMBANGUN KARAKTER ANAK

Maria Ayu Andira

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pertama di mana seorang anak belajar tentang kehidupan. Sebelum mengenal sekolah, masyarakat, dan lingkungan yang lebih luas, anak terlebih dahulu menerima pengaruh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Cara orang tua berbicara, bersikap, mengambil keputusan, dan menjalani kehidupan sehari-hari akan membentuk dasar kepribadian anak (Santrock, 2018). Oleh sebab itu, pengasuhan tidak dapat dipahami hanya sebagai usaha memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai proses membentuk karakter dan iman anak agar bertumbuh sesuai kehendak Tuhan. (Berk, 2018).

Dalam pandangan pendidikan Kristen, tujuan utama pengasuhan bukan hanya berfokus pada perkembangan intelektual atau keterampilan anak, tetapi terutama pada pembentukan karakter yang takut akan Tuhan. Karakter takut akan Tuhan menjadi dasar utama dalam membangun kehidupan anak agar mampu memahami nilai, kasih, pengampunan, tanggung jawab, kepedulian serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Alkitab menegaskan pentingnya sikap takut akan Tuhan sebagai dasar kehidupan manusia, sebagaimana tertulis dalam Amsal 1:7, “Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan” (LAI, 2011, hlm. 929). Ayat ini menunjukkan bahwa pengenalan akan Tuhan menjadi dasar bagi seseorang untuk memperoleh hikmat dan menjalani kehidupan yang benar. Semua itu akan semakin kuat apabila orang tua memberikan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan memiliki peranan yang sangat penting karena anak belajar bukan hanya melalui nasihat, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang tuanya. Ketika orang tua menunjukkan kasih, pengampunan,

BAB IX

KETIKA ANAK MENYIMPANG

Ulva Utik Limbong Lebok

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan keluarga pada era modern ditandai oleh kompleksitas tantangan perkembangan anak yang kian eskalatif. Institusi keluarga, yang dirancang oleh Allah sebagai wahana pertama dan utama bagi pembentukan karakter, nilai spiritual, serta moralitas anak, kini berhadapan dengan dinamika sosial yang kian destruktif (Sudarmanto, 2021). Salah satu fase kritis dalam rentang pengasuhan adalah ketika anak menunjukkan indikasi perilaku menyimpang (*delinquent behavior*).

Secara sosiologis dan psikologis, penyimpangan perilaku anak tidak terjadi secara mendadak atau terisolasi, melainkan merupakan sintesis dari berbagai dorongan internal, pola asuh keluarga, dinamika teman sebaya, serta eksposur media digital yang kian tidak terbatas (Santrock, 2019; Kartono, 2017). Ketika seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan rumah yang penuh kasih dan ajaran iman melanggar batas-batas etis, moral, maupun norma keagamaan, orang tua sering kali mengalami krisis eksistensial, guncangan emosional yang hebat, perasaan gagal, malu, marah, hingga keputusasaan.

Buku Bab X yang berjudul Ketika Anak Menyimpang ini disusun secara integratif untuk memberikan kerangka konseptual, panduan reflektif, fondasi teologis-pedagogis, serta bimbingan praktis pastoral bagi para orang tua, pendidik, dan praktisi pengasuhan Kristiani. Fenomena penyimpangan anak tidak boleh hanya dipandang sebagai tindakan kriminal atau pelanggaran disiplin semata, melainkan harus dipahami sebagai gejala dari krisis relasional, emosional, dan spiritual yang lebih mendasar (Field, 2020; Borrong, 2019). Oleh karena itu, pengasuhan terhadap anak yang menyimpang membutuhkan perpaduan antara ketegangan disiplin yang konstruktif dan kelimpahan kasih yang tak bersyarat.

BAB X

MELEPASKAN DENGAN IMAN

Silvita Samana

PENDAHULUAN

Mengasuh anak adalah salah satu panggilan paling mulia sekaligus paling menantang yang Tuhan percayakan kepada orang tua. Di tengah dunia yang terus berubah, orang tua Kristen dihadapkan pada pergumulan yang sama tuanya dengan sejarah manusia, yaitu bagaimana menyeimbangkan antara menjaga dan melepaskan, antara mengendalikan dan mempercayai. Ketegangan ini semakin nyata ketika anak memasuki masa remaja dan dewasa muda, sebuah fase ketika naluri orang tua untuk melindungi sering kali berbenturan dengan kebutuhan anak untuk bertumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan.

Fenomena pola asuh yang serba mengendalikan, yang dalam literatur psikologi kontemporer dikenal dengan istilah *helicopter parenting*[6], telah menjadi sorotan penelitian ilmiah dalam satu dekade terakhir. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa pola asuh yang terlalu protektif dan intrusif secara konsisten berasosiasi dengan meningkatnya kecemasan, depresi, dan menurunnya harga diri pada anak yang beranjak dewasa (Wang, Shi, & Li, 2024). Sebuah tinjauan cakupan (scoping review) yang menelaah dua puluh tiga studi terbitan tahun 2020 sampai 2024 di berbagai negara turut menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua yang berlebihan secara signifikan berkaitan dengan peningkatan kecemasan, depresi, dan tekanan psikologis pada mahasiswa (Miller, Rainbolt, & Tallents, 2024).

[6] Istilah helicopter parenting (pola asuh helikopter) merujuk pada gaya pengasuhan yang ditandai oleh pengawasan dan keterlibatan orang tua yang berlebihan serta tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Lihat C. Wang, H. Shi, & G. Li, "Helicopter Parenting and College Student Depression: The Mediating Effect of Physical Self-Esteem," Frontiers in Psychiatry 14 (2024): 1329248.

BIOGRAFI PENULIS

Despy Pallu, S.Th.



Penulis lahir di Salu Paerun pada 22 Desember 1999. Ia merupakan anak sulung dari pasangan Alm. Yusuf Pasang dan Dina. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana Teologi pada tahun 2024 dan saat ini sedang menempuh pendidikan Magister Pendidikan Agama Kristen di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Melalui buku ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Pendidikan dalam sekaligus memperkaya wawasan semua pembaca mengenai pentingnya pengasuhan anak yang alkitabiah.

Hasni Bandangan



Penulis adalah, lahir pada tanggal 09 Agustus 2005 di Palesan, Kecamatan Rembon Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak ke 6 (enam) dari 7 (tujuh) bersaudara. Lahir dari pasangan Yunus Ku'bak dan Martina Lai' Pasa'. Penulis sedang menempuh pendidikan S1 di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja pada tahun 2023- sekarang dan mengambil jurusan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PKAUD). Telah menulis 1 jurnal yang berjudul Integrasi Nilai Moral Dan Karakter Kristiani Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di Era Modern & Buku berjudul Psikologi Kepribadian: Teori Kepribadian Freud, Maslow, Bandura, dan Tokoh Psikologi Dunia. Penulis memiliki akun media sosial Facebook Hasni Bandangan.

Rawi Piter



Penulis merupakan mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Kristen di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Penulis memiliki ketertarikan pada bidang Pendidikan Agama Kristen, Teologi Praktis, Pendidikan Iman dalam Keluarga, serta pembinaan karakter Kristen. Selain aktif dalam kegiatan akademik, penulis juga terlibat dalam pelayanan gerejawi. Melalui karya ilmiah, penulis berupaya mengembangkan pemikiran teologis yang relevan dengan kehidupan keluarga, gereja dan masyarakat.

Esty Kurniawaty, S.Th.



Penulis lahir di Polewali pada 17 Agustus 2002. Menempuh pendidikan Program Magister Teologi, konsentrasi Sistematika di Pascasarjana IAKN Toraja.

Vinsensius Yesra Bontong, S.Th



Penulis lahir di Tana Toraja, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 5 April 2004. Anak pertama dari pasangan Bapak Yohanis Lili' dan Ibu Mariana. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana Teologi pada tahun 2026. Penulis telah menerbitkan jurnal Teologi Sosial Di Era Digital. Melalui buku ini penulis berharap memberikan kontibusi dan pemahaman bagi setiap orang tua dalam mendidik anak secara Alkitabiah.

Melki Mangngalik



Penulis lahir pada 5 Mei 2004 di Kollonglau, Desa Batanguru, Kecamatan Sumarorong, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Ia adalah anak bungsu (ke empat) dari Alm. Somba dan Ny. Napa'. Saat ini, penulis menempuh pendidikan S1 Teologi Kristen (S.Th) di Institut Agama Kristen Negeri Toraja. Penulis memiliki minat dalam bidang literasi dan pengembangan tulisan reflektif, khususnya mengenai keluarga dan iman. Melalui beberapa komunitas menulis seperti Scriptoria dan kolaborasi, penulis terus mengembangkan kemampuan menulis, dan tulisan ini merupakan karya kedua dalam proses tersebut. Penulis berharap tulisan ini dapat memberi inspirasi dan memperkaya pemahaman pembaca tentang pentingnya pengajaran iman dalam keluarga.

Maria Ayu Andira, S.Pd.



Penulis lahir di Makassar pada 16 Oktober 2001. Ia merupakan anak sulung dari pasangan Robinson Abner dan Yuliana Nati. Penulis menyelesaikan pendidikan yaitu Sarjana Pendidikan pada tahun 2025. Melalui buku ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi tentang parenting orang tua sekaligus memperkaya wawasan semua pembaca mengenai karakter yang takut akan Tuhan sebagai tujuan

pengasuhan, Hati yang tertuju kepada Tuhan akan menghasilkan buah yang baik, Mengajarkan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga, dan Keteladanan orang tua dalam karakter.

Silvita Samana



Penulis lahir di Palu, 10 November 2002. Anak bungsu dan satu-satunya anak perempuan dari 3 bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan yaitu Sarjana Teologi pada tahun 2024. Melalui buku ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi pada dunia pendidikan.

Ulva Utik Limbong Lebok, S.Th.



Penulis adalah seorang pendidik, akademisi, dan praktisi pengasuhan Kristiani yang menaruh perhatian mendalam pada integrasi antara Pendidikan Agama Kristen (PAK), psikologi perkembangan, serta Bimbingan Pastoral keluarga. Saat ini, penulis aktif mengabdikan dirinya sebagai tenaga pendidik di SMP Negeri 01 Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat. Ditengah kesibukannya mengajar, beliau juga sedang menempuh jenjang pendidikan magister sebagai Mahasiswa Pascasarjana (S2) Pendidikan Agama Kristen di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

Jezinta Sarira



Penulis lahir di Tombang Galungan pada tanggal 3 Juli 2004. Salah satu mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Kristen. Ia memiliki ketertarikan pada dunia pendidikan, pembentukan karakter, dan pengasuhan anak berdasarkan nilai-nilai kristiani. melalui tulisan ini penulis berharap dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya mengasuh dan mendidik anak berdasarkan ajaran alkitab. penulis berharap karya ini dapat menjadi inspirasi bagi orang tua dalam membimbing anak bertumbuh dalam kasih, iman, dan hikmat Tuhan.

Panduan
MENGASUH DENGAN HIKMAT

Pengasuhan Anak Yang Alkitabiah

Buku ini hadir sebagai panduan untuk memahami pengasuhan anak secara menyeluruh berdasarkan perspektif Alkitab. Buku ini menempatkan anak sebagai anugerah dan titipan Tuhan yang memiliki martabat karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Pengasuhan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan merawat kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup kasih sayang, bimbingan, pembentukan karakter, pendidikan iman, serta pendampingan anak dalam seluruh tahap pertumbuhannya.

Pembahasan buku ini disusun secara bertahap, mulai dari memahami hakikat mengasuh, anak sebagai anugerah, tujuan pengasuhan Kristen, peran orang tua sebagai pemurid utama, hingga fondasi pengasuhan dan disiplin yang berpusat pada Alkitab. Selanjutnya, pembaca diajak memahami bagaimana mengajarkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, membangun karakter anak, serta menghadapi kondisi ketika anak mengalami penyimpangan perilaku. Seluruh pembahasan menekankan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk iman, moral, karakter, serta kepribadian anak.

Pada bagian akhir, buku ini mengajak orang tua memahami pentingnya melepaskan dengan iman, yaitu memberikan ruang kepada anak untuk bertumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab tanpa kehilangan dasar iman dan nilai-nilai Alkitab. Pengasuhan yang bijaksana bukanlah pengasuhan yang mengendalikan secara berlebihan, melainkan proses yang memadukan kasih, keteladanan, disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan kepada rancangan Tuhan bagi kehidupan anak. Dengan demikian, Mengasuh Dengan Hikmat diharapkan menjadi bekal bagi orang tua, pendidik, dan keluarga Kristen untuk menjalankan panggilan pengasuhan secara bijaksana, penuh kasih, dan berlandaskan iman.

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

Pendidikan

ISBN 978-634-317-399-1

9 786343 173991